



MINTA DIFASILITASI:
 Para pendorong gerobak Malioboro saat melakukan audiensi ke Pemkot Jogja kemarin (7/2).

Pendorong Gerobak Minta Pekerjaan

RELOKASI pedagang kaki lima (PKL) ke tempat penataan baru berdampak terhadap penghilangan mata pencaharian puluhan pendorong gerobak. Sekitar 54 orang mengadakan nasib ke Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja kemarin (7/2). Tidak ingin kehilangan penghasilan, mereka meminta untuk difasilitasi pekerjaan baru.

Ketua paguyuban pendorong gerobak Malioboro Kuart Suparjono menjelaskan, pekerjaan utama otomatis terhenti setelah relokasi berjalan sepekan. Sebab para PKL tak lagi membutuhkan tenaga untuk mendorong gerobaknya ke lokasi lapak.

Relokasi yang dinilai mendadak, membuat para pendorong gerobak tidak sempat mencari pekerjaan lain. Terlebih, anggotanya yang sudah menggeluti pekerjaan ini selama 12-27 tahun. "Kami datang untuk meminta, jangan sampai kita diabaikan, dilupakan. Kami sudah puluhan tahun mengandalkan pendapatan dari ini (mendorong gerobak, Red)," katanya usai audiensi dengan jajaran Pemkot Jogja di Gedung PKK Kompleks Balai Kota Timoho.

Saat ini, lanjutnya, beberapa pendorong gerobak mencoba mengais pekerjaan dari para PKL di Teras Malioboro 2. Dengan membantu memasukkan barang dagangan ke lokasi penataan, atau

sekedar membantu pedangan membeli makanan. Meski hanya mendapatkan Rp 20 ribu hingga Rp 50 ribu, jumlah tersebut sangat berarti dibandingkan tidak berpenghasilan sama sekali. "Tapi ini hanya untuk sementara, setelah nanti normal semua mau apa kita," tanyanya.

Oleh karena itu, mereka berharap kepada pemkot untuk difasilitasi pekerjaan. Paling utama, adalah dapat bergabung lagi dengan PKL. Baik di Teras Malioboro satu atau dua yakni dengan mendapat lapak.

Namun jika tidak memungkinkan, bisa difasilitasi dengan pekerjaan lain. "Kalau itu (lapak) tidak ada, ya apalah. Yang jelas kami tidak dilupakan begitu saja," tambahnya.

Jika pilihan pertama dan kedua tidak juga memungkinkan, kata Kuart, pendorong gerobak ingin uluran tangan dari paguyuban PKL Malioboro. Berupa uang pesangon karena selama ini telah dibantu. Dengan begitu, pendorong gerobak bisa mendapatkan modal untuk membuka usaha di rumah. "Semacam bensin eceran, rokok atau apa. Tapi yang penting kami ada penghasilan," ucapnya.

Sementara Asisten Sekda Bidang Administrasi Umum Kota Jogja Kris Sardjono Sutedjo mengaku, nasib para

pendorong gerobak sudah dipikirkan sebelumnya bersama Pemprov DIJ. Hanya saja, pemerintah belum bisa memberikan kepastian dan perlu waktu bertahap.

Tahap awal, kata Kris, adalah untuk memastikan relokasi seluruh PKL berjalan baik, dan semua terfasilitasi di Teras Malioboro. "Insyaallah nanti akan segera kita pikirkan, kami menampung semua kebutuhan teman-teman pendorong gerobak," tegasnya.

Kris memastikan, akan segera mengarahkan pekerjaan baru mereka. Namun hal ini perlu waktu, karena tidak bisa membuat kebijakan sepihak. Harus dikomunikasikan dengan Pemprov DIJ. Sebenarnya, sudah ada beberapa pilihan yang disiapkan untuk pemberdayaan pendorong gerobak. "Namun belum mengerucut ke salah satu pilihan," tambahnya.

Terpisah, Wali Kota Jogja Haryadi Suyuti memastikan akan mendaftarkan seluruh pendorong gerobak di Malioboro. Dia memastikan, akan memberdayakan para pendorong gerobak karena selama ini menjadi bagian dari penunjang kawasan wisata tersebut. "Yang masuk pendataan adalah pendorong yang memang ada di sana. Tidak lalu mengaku-aku menjadi pendorong," katanya. (wia/eno/by)

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|--|--------------|-------|-----------------|
| 1. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya | Netral | Biasa | Untuk Diketahui |
| 2. Kundha Kabudayan | | | |

Yogyakarta, 01 Juli 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005